

Penggunaan Digital Story Telling dalam Pengajaran Speaking di SMPN 21 Mataram

Lela Rahmawati¹, Sutarman², R. Ayu Ida Aryani³, Rangga Ayatullah⁴
lela_rahma133@universitasbumigora.ac.id¹, sutarman@universitasbumigora.ac.id²,
ayu.ariyani@universitasbumigora.ac.id³, ranggaayatullah44@gmail.ac.id⁴.
^{1,2,3,4} Universitas Bumigora

Abstract: A language proficiency must have been learnt or taught since early ages and speaking skills are the prominent to conquer the global world as it is a main means of communication. Digital Story Telling was conducted by using English training in SMPN 21 Mataram by teaching the students with the use of Participatory Action Research. The steps in this design are Planning, acting, observing, and reflecting. The results of an English Learning program showed that students' speaking abilities had improved in a number of areas, including confidence, fluency, pronunciation, grammar, and vocabulary. A range of speaking exercises, such as oral presentations, voice recordings, group discussions, and interviews, helped to strengthen those areas. Moreover, the mean gain of the students' post-test was higher than the mean gain of the students' pre-test. In the pre-test, the mean gain was 56.37; however, the students could achieve 74.05 in the post-test. In addition, students' learning motivation increased in terms of: students involve in learning process, students solve the problem and search the issue, students try to work harder to avoid the failure.

Keywords: *Speaking, Digital Story Telling, English learning*

Pendahuluan

Digital story telling (DST) merupakan memanfaatkan teknologi digital dengan mengombinasikan narasi dan seni bercerita dalam bidang edukasi dengan teknologi digital, seperti gambar, audio, video, hingga animasi. Dalam digital storytelling, informasi atau cerita disajikan dalam durasi yang relatif singkat. Informasi dapat meliputi kisah bersejarah, informasi saintifik, kehidupan personal seseorang, hingga berbagai cerita menarik lainnya. Dalam kegiatan pengabdian ini, pengajar berharap bisa menggunakan metode ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara speaking khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satunya adalah SMPN 21 Mataram. SMPN 21 Mataram ialah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Mataram. Sekolah ini terletak di Jalan TGH Rafli Hamdani kecamatan

<https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI> **E-ISSN: 2962-0104**

Sekarbela. Di sekolah tersebut mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dikuasai. Target yang ingin dicapai adalah tingkat fungsional yaitu siswa-siswi SMPN 21 Mataram dapat berkomunikasi Bahasa Inggris secara lancar. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut, siswa dapat memiliki kemampuan berbicara dan banyak bicara di dalam kelas. Namun pada kenyataannya, ada beberapa masalah yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya berbicara. Banyak siswa yang kurang motivasi, menjadi cemas, mereka memiliki kosakata yang terbatas dan pelafalan yang buruk. Fenomena ini dapat terjadi karena siswa jarang melatih bahasa Inggris mereka secara verbal

Beberapa aspek harus dikuasai oleh pelajar bahasa Inggris. Menurut (Rachma, 2021) dalam Sadiku belajar bahasa, empat aspek diperlukan yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Aspek-aspek ini berperan penting dalam belajar bahasa, tapi aspek berbicara merupakan aspek yang lebih sering dibutuhkan oleh banyak orang. Berdasarkan Dionar & Adnan (2018) dalam (Hesti & Mappapoleonro, 2019) aspek berbicara merupakan salah satu aspek yang dapat menjadi salah satu cara yang tepat untuk menyampaikan perasaan, gagasan dan dapat membangun sosial. Keterampilan berbicara tidak mudah untuk dikuasai oleh para siswa (Hadi et al., 2022).

Menurut pengamatan awal, yang saya lakukan di SMPN 21 Mataram, ada banyak kesulitan yang mereka hadapi saat itu mencoba berbicara bahasa Inggris seperti; kesulitan untuk mengucapkan kata demi kata dan memahami arti kata-kata. Tidak hanya kurangnya rasa percaya diri tetapi juga kurangnya kosakata yang membuat mereka sulit untuk menggunakan bahasa Inggris. Apalagi lingkungan mereka juga tidak mendukung mereka untuk menggunakan bahasa Inggris karena pengaruh bahasa ibu. Semua ini masalah menjadi penghalang untuk menguasai bahasa Inggris untuk para siswa. Melihat situasi di atas, guru memiliki peran sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran bahasa Inggris di sekolah (Hadi, 2023). Guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik, dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan cepat. Ini membutuhkan strategi dari seorang guru dalam mengajar. Menurut (Fortinasari PB, Anggraeni CW, n.d.)2020), the pemilihan bahan dan strategi kreatif dengan seorang guru dapat mendukung siswa` pemahaman tentang apa yang diajarkan. Itu strategi yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi kemampuan siswa menguasai bahasa Inggris, terutama keterampilan berbicara.

Oleh karena itu, kami sebagai dosen yang ingin melakukan pengabdian ingin membantu guru dalam menerapkan penggunaan digital story telling dalam peningkatan kemampuan membaca siswa-siswi yang ada di . Digital Story telling bisa menjadi sangat ampuh bagi banyak

siswa dalam menangani berbagai jenis gaya dan modalitas belajar. (Azizah, 2014) menyatakan bahwa Digital storytelling dapat dikatakan sebagai strategi pembelajaran yang aktif karena pada saat penerapannya siswa membuat suatu produk digital yang dimulai dari menyusun cerita, membuat storyboard, dan membuat digital story. Dengan menggunakan metode ini memberikan makna belajar melalui penggunaan keterampilan pendengaran, visual dan kinestetik mereka. Ini berarti kemampuan untuk menceritakan kisah mereka dalam berbagai cara - melalui suara, musik, grafik, foto, dan karya seni asli memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara lain selain teks. Pakar Digital Storytelling, (Robin, 2016) mengemukakan bahwa ada tujuh elemen cerita digital yang efektif. Mereka adalah: sudut pandang, pertanyaan dramatis, konten emosional, ekonomi, mondar-mandir, karunia suara anda, dan soundtrack yang menyertainya. Digital story ini akan terintegrasi dengan sebuah teks. Teks yang paling cocok yaitu teks narasi. Narasi teks biasanya digunakan untuk menghibur pembaca yang terdiri dari narasi dari beberapa peristiwa dan memberikan nilai moral dan emosi kepada siswa. Narrative text adalah teks yang berisi cerita, dan isinya. Alur terdiri dari klimaks cerita dan resolusi sebagai akhir cerita. Tujuan dari teks naratif adalah untuk menghibur, untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian pembaca atau pendengar pada teks. Dengan demikian, Gerot dan Wignel dalam (Novitri, 2021) menjelaskan bahwa teks naratif digunakan untuk menghibur, menghibur dan menghadapi pengalaman aktual atau perwakilan dengan cara yang berbeda; Narasi berurusan dengan peristiwa-peristiwa bermasalah yang mengarah pada krisis atau semacam titik balik, yang berbalik mencari penyelesaian. Struktur Generik umum dari teks naratif adalah: orientasi, evaluasi, komplikasi, resolusi dan re-orientasi.



Gambar 1. Contoh Digital story telling untuk kemampuan berbicara

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka kami sebagai tenaga pendidik di Universitas Bumigora menawarkan solusi permasalahan dengan mengadakan

pengabdian kepada masyarakat dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi Digital Story Telling untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris di SMPN 21 Mataram memiliki tujuan sebagai berikut yaitu membantu pemerintah dalam menciptakan generasi muda yang cerdas. Dengan adanya generasi muda yang cerdas, hal ini sangat membantu siswa- siswi kedepan dalam mencapai cita-cita mereka dan akan mengurangi pengaguran. Pemerintah Indonesia saat ini sedang gencar dalam menghasilkan putra putri yang cerdas agar dapat menjadi agent perubahan bagi Bangsa dan Negara. Oleh sebab itu melalui pendidikanlah hal ini dapat terwujud. Pendidikan yang baik harus mengeluarkan kurikulum Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi yang ada di lapangan sehingga dapat tercapai generasi muda yang cerdas di seluruh pulau yang ada di Indonesia. Selain itu juga, dapat membantu guru dalam mengembangkan strategy yang menarik dan innovative. Dengan adanya pembelajaran yang kreatif dan inovatif diharapkan dapat memberikan bekal yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan masalah dalam hidup yang tak menentu. Menurut para ahli, pengertian pembelajaran kreatif adalah proses belajar yang berlangsung seumur hidup atau *longlife education* pada setiap orang. Mereka yang menerapkan *longlife education* ini memperlihatkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian, membantu siswa agar bisa memahami materi ajar khususnya Bahasa Inggris dengan lebih mudah. Dengan adanya strategy yang menarik dan inovatif yang didukung oleh Teknologi, siswa akan tidak merasa bosan dan akan memunculkan ketertarikan dan motivasi yang tinggi dalam mencapai goals atau tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Metode

Situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Inggris di lokasi kegiatan memberikan gambaran masalah yang terjadi di tengah proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Keberadaan masalah-masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi dasar bagi pelaksana PkM untuk mengambil tindakan dalam membantu mengembangkan keterampilan berbahasa bagi peserta didik. Kegiatan PkM ini lebih tepat dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan pengembangan menggunakan Digital Story Telling yang meliputi seperti presentasi lisan, rekaman suara, diskusi kelompok. Pelatihan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan ini meliputi beberapa kegiatan yaitu: 1). Penentuan narasumber, ada 2 orang dosen dan 1 orang mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian

ini. Dosen akan terlibat sebagai tutor dan mahasiswa 1 dosen lainnya akan menjadi teknisi dalam pembuatan strategy Digital Story Telling dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa-siswa di Sekolah SMPN 21 Mataram. 20. Penentuan ruangan untuk pelatihan dan 3). Penentuan jadwal pelatihan

Adapun tahap pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa hal diantaranya; Pada tahap ini, kedua orang narasumber akan memberikan pengantar materi tentang pentingnya strategy pembelajaran yang creative dan innovative; yaitu dengan pemberian strategy Digital Story Telling untuk peningkatan kemampuan berbicara siswa-siswi di SMPN 21 Mataram. Selanjutnya Kegiatan pengajaran di Sekolah dengan strategy Digital Story Telling akan diberikan oleh dua orang dosen ahli di bidang Bahasa Inggris. Disini siswa-siswi akan diberikan cerita cerita dongeng yang terintegrasi digital dengan pembuatan Video yang akan memudahkan mereka memahami konteks narasi cerita tersebut dan memperoleh banyak kosakata dalam cerita tersebut. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan supaya penerapan metode digital storytelling dapat berjalan dengan lancar yaitu di mulai dari menulis cerita, merancang storyboard, mengembangkan digital storytelling, dan menampilkan DST sebagai Langkah terakhir dalam mengembangkan digital storytelling. Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Inggris dengan metode Digital Story Telling dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober sampai dengan tgl 1 Desember 2023 pada pukul 16.30- 18.00. Kegiatan ini dilaksanakan 2 kali seminggu pada hari Senin dan Kamis. Pada kegiatan penutup peserta pelatihan atau siswa-siswi di sekolah SMPN 21 Mataram pada saat kegiatan di akhir pembelajaran akan dipersilahkan memberikan pertanyaan mengenai pembelajaran dan memberikan pesan dan kesan terhadap pembelajaran yang diberikan. Setelah proses pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa-siswi di SMPN 21 Mataram selesai, pelaksana program melakukan beberapa kegiatan sebagai wujud dari tindak lanjut kegiatan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah dilaksanakan. Tahap tindak lanjut ini meliputi evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode Digital story telling. Pada tahap ini, pelaksana program mengevaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Setelah itu, pelaksana kegiatan mengumpulkan data siapa saja peserta pelatihan yang telah berhasil berbicara Bahasa Inggris dengan kemampuan yang baik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris dengan metode Digital Story Telling di SMPN 21 Mataram serta permasalahan yang dihadapi siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya. Secara keseluruhan, metode kegiatan pengabdian masyarakat dirancang mulai dari Persiapan,

Pelaksanaan kegiatan dan mengevaluasi.

Gambar berikut menggambarkan desain kegiatan :



Gambar2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada siswa-siswi di SMPN 21 Mataram dengan menggunakan metode Digital Story Telling. Menurut (Fortinasari PB, Anggraeni CW, n.d.) (2022) Digital storytelling merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang sangat kreatif dan inovatif. Dalam menciptakan digital storytelling, guru tidak hanya menguasai materi dan teknologi yang digunakan saja, namun harus mampu menguraikan apa yang diperlukan agar siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Digital Story Telling merupakan jenis proyek yang tepat untuk mendorong siswa dalam keterampilan berbicara. Ada beberapa langkah DST yang akan kami lakukan dalam penelitian ini: (a) siswa mengarang cerita untuk naskah selanjutnya. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis dan pengetahuan linguistik, (b) rekaman audio, siswa melatih cara menghasilkan pengucapan yang benar, termasuk pola tekanan dan intonasi, (c) siswa menangkap gambar dan/atau video. Kemudian, mereka akan berlatih dengan pemindaian dan pengeditan gambar, sehingga meningkatkan literasi visual dan teknologi mereka, (d)siswa menggabungkan berbagai jenis media seperti audio dan gambar ke dalam timeline dan menambahkan trek musik (editing video), dan (e) siswa menyajikan cerita digital.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penerapan Digital Story Telling dapat menyelesaikan permasalahan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh (Syafryadin, Haryani, n.d.) (2019) membuktikan adanya

pengaruh yang signifikan metode Digital Story Telling terhadap kemampuan berbicara siswa SMA dalam berbagai genre teks. Selanjutnya menggunakan pendekatan Digital Story Telling menjadi alat pedagogi bagi guru dalam menyusun RPP untuk memahami materi. Selain itu, hal ini juga membuat siswa menjadi lebih kritis, kreatif, dan percaya diri sebagai generasi digital. Penelitian serupa yang dilakukan (Zamzam F., n.d.)(2020) menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Data menunjukkan skor thitung (3,3) lebih tinggi dibandingkan dengan ttabel (2,00). Artinya hipotesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Digital Story Telling dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Kemudian, hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan ini, siswa belajar lebih mandiri

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Nair & Yunus, 2021) yang membuktikan bahwa Digital Story Telling dapat digunakan sebagai alat yang berguna oleh para pendidik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dari berbagai tingkat pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan menggunakan metode ini akan membantu siswa berkomunikasi dan berbicara dengan lebih efektif.

Selain itu, Bercerita digital berpotensi menjadi alat pengajaran yang sangat berguna bagi siswa dari segala usia dan tingkatan kelas yang diberi tugas untuk membuat cerita orisinal. Ketika mereka mulai melakukan penelitian dan menceritakan kisah mereka sendiri, kemampuan kreatif siswa dimanfaatkan melalui penggunaan cerita digital. Mereka juga belajar bagaimana menggunakan internet dan perpustakaan untuk meneliti konten yang kaya dan mendalam sambil menganalisis dan mensintesis berbagai informasi dan opini. Selain itu, peserta didik yang berpartisipasi dalam pembuatan cerita digital meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan belajar bagaimana menyusun ide-ide mereka, merumuskan pertanyaan, mengungkapkan sudut pandang, dan membangun narasi. Siswa yang memiliki kesempatan untuk mempresentasikan karyanya kepada teman-temannya dapat memperoleh banyak pengalaman dalam mengevaluasi karya mereka sendiri dan karya siswa lain, yang dapat meningkatkan pembelajaran sosial, kolaborasi, dan kecerdasan emosional mereka (Robin, 2016), . Selain itu, (Afrilyasanti & Basthomi, 2011) menemukan bahwa penggunaan cerita digital di kelas mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengambil bagian dalam dialog lisan, dan memberikan ide-ide segar selama pelajaran bahasa.



Gambar 3. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan di SMPN 21 Mataram



Gambar 4. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan di SMPN 21 Mataram

Dalam pelaksanaan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode Digital Story Telling peserta sangat antusias dalam menerapkan dalam pembelajaran mereka, karena pembelajaran yang diintegrasikan dengan metode yang menarik dan juga innovative. Metode dengan menggunakan metode Digital Story Telling ini sangat memberikan gairah baru bagi siswa-siswi di . Mereka tidak hanya monoton menjawab soal dari buku paket dan juga LKS, tetapi dengan adanya kegiatan pelatihan ini siswa-siswi merasa senang dan mendapatkan banyak kosakata baru dan kerja sama yang baik antara tim kelompok belajar mereka. Selain itu juga mereka menjadi tidak malu bertanya kepada teman ketika tidak paham karena mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris sudah memiliki kelompok kecil untuk saling berbagi informasi. Siswa-siswi SMPN 21 Mataram juga yang berpartisipasi dalam pembuatan cerita digital meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan belajar bagaimana menyusun ide-ide mereka, merumuskan pertanyaan, mengungkapkan sudut pandang, dan membangun narasi.

Siswa yang memiliki kesempatan untuk mempresentasikan karyanya kepada teman-temannya dapat memperoleh banyak pengalaman dalam mengevaluasi karya mereka sendiri dan karya siswa lain, yang dapat meningkatkan pembelajaran sosial, kolaborasi, dan kecerdasan emosional mereka.

Kesimpulan

Kegiatan PkM ini dilakukan selama 2 bulan yang dimulai dari dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober sampai dengan tgl 1 Desember 2023 pada pukul 16.30- 18.0. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris berbasis pada pengajaran percakapan dasar dengan solusi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris siswa-siswi di SMP Negeri 21 Mataram. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan; tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Aktifitas-aktifitas PBM dalam pelatihan ini dilakukan secara lebih komunikatif dan interaktif, dimana tim pengajar menggunakan tiga metode pembelajaran yang efektif; ceramah, pengajaran dengan mengaplikasikan metode Digital Story telling yaitu di mulai dari menulis cerita, merancang storyboard, mengembangkan digital storytelling, dan menampilkan DST sebagai Langkah terakhir dalam mengembangkan digital storytelling, kelompok diskusi kecil. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, penggunaan pembelajaran berbasis percakapan dasar yang dilengkapi dengan materi-materi ajar yang interaktif berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh para siswa.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan PkM pelatihan bahasa Inggris mengucapkan terima kasih kepada pihak Sekolah SMP Negeri 21 Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berkontribusi untuk pengembangan keterampilan berbahasa Inggris siswa-siswi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

REFERENCES

- Afrilyasanti, R., & Basthomi, Y. (2011). *A Case Study on the Teaching of Speaking To Indonesian EFL Students*. 11(February), 81–91.
- Azizah, M. A. (2014). ... Storytelling Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Materi Pokok Menceritakan Kembali Teks Recount Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*.
- Fortinasari PB, Anggraeni CW, M. S. (n.d.). *Digital Storytelling sebagai Media Pembelajaran yang Kreatif Abstrak*. 2022;5:24–32.
- Hadi, M. Z. P. (2023). *Assessment in English Language Teaching: Assessment in Practice*. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 647–654.

- Hadi, M. Z. P., Miswaty, T. C., & Syamsurrijal, S. (2022). Outclass Language Learning Compared to Presentation, Practice, And Production Technique to Teach Speaking. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1).
- Hesti, S., & Mappapoleonro, A. M. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode Mendongeng. *Studi Pendidikan Islam*, 16(1), 1–7.
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A systematic review of digital storytelling in improving speaking skills. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/su13179829>
- Novitri, S. (2021). Developing Narrative Text-Based Module for Teaching Reading Comprehension: Focus on Practicality. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 8(2), 132–139. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2021.vol8\(2\).7198](https://doi.org/10.25299/jshmic.2021.vol8(2).7198)
- Rachma, S. Y. (2021). Teacher and Students ' Perception Towards The Implementation of Quipper School In English Subject. *RETAIN (Research on English Language Teaching in Indonesia)*, 09(03), 18–26.
- Robin, B. R. (2016). *The power of digital storytelling to support teaching and learning. Digital Education Review*, (30), 17-29.
- Syafryadin, Haryani, S. A. (n.d.). *Abstract: Digital Storytelling Implementation for Enhancing Students ' Speaking Ability in Various Text Genres. Int J Recent Technol Eng. (2019);8(4):3147–51.*
- Zamzam F. (n.d.). *Digital Storytelling t o Improve Students' Speaking Skill. (2020);3(3):524–8.*